

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru dalam Menghadapi Anak Hiperaktif

Kata strategi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *strategos* yang merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dan *agos* (memimpin). Itu artinya *strategos* adalah merencanakan (*to plain actions*).¹ Strategi bisa didefinisikan sebagai pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.² Sehingga dapat dikatakan strategi pembelajaran merupakan suatu pola yang direncanakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Ada 4 poin strategi dasar dalam konteks pendidikan, yaitu:³ (a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan; (b) Memilih sistem pendekatan belajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; (c) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; (d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat

¹ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3

² Wina Sanjaya, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 120

³ Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hal. 5

dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar.

Konteks yang dibicarakan dalam penelitian ini yaitu terkait strategi guru dalam menghadapi anak hiperaktif di SDN 01 Kauman. Penelitian terkait strategi guru dalam pembelajaran sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian strategi guru dalam menghadapi anak hiperaktif masih sangat jarang. Tema ini penting dikaji, karena di hampir setiap kelas di SDN 01 terdapat anak hiperaktif, meskipun jumlahnya keseluruhan anak hiperaktif di sekolah tersebut tidak banyak. Hal itu sebagaimana yang disampaikan kepada sekolah SDN 01 Kauman, bahwa mereka memiliki siswa hiperaktif, namun jumlahnya tidak terlalu banyak.

Penelitian ini mengambil kelas 3 sebagai subjek penelitian, sehingga peneliti melakukan wawancara mendalam kepada wali kelas 3, guru mata pelajaran tertentu (dalam penelitian ini guru PAI), dan Kepala Sekolah. Menurut wali kelas anak hiperaktif merupakan anak yang berperilaku sangat aktif di sekolah. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh guru PAI, bahwa anak hiperaktif merupakan anak yang berperilaku lebih aktif dibandingkan dengan anak lainnya. Guru PAI menambahkan, anak hiperaktif memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, sehingga sering menanyakan banyak hal.

Definisi anak hiperaktif yang diungkapkan wali kelas dan guru PAI sama dengan teori yang dijelaskan Supratiknyo yang menyatakan anak hiperaktif disebut sebagai anak yang sulit berkonsentrasi, perhatiannya sangat mudah beralih, motorik berlebihan, dan susah mengikuti perintah.⁴ Melihat

⁴ Supratiknyo, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 1995), hal. 56

fakta mengenai anak hiperaktif, Kepala Sekolah berpendapat bahwa anak hiperaktif harus mendapatkan pembinaan, bimbingan, dan arahan dari guru. Hal tersebut bertujuan agar proses pembelajaran berjalan lancar dan sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran yang diberikan kepada anak hiperaktif memang sedikit berbeda dengan anak lainnya, mereka membutuhkan perhatian lebih banyak. Wali kelas, guru PAI, dan Kepala Sekolah memiliki pendapat yang sama bahwa strategi menghadapi anak hiperaktif yaitu dengan selalu memberikan pengawasan dan nasehat apabila berbuat sesuatu yang tidak baik. Hal itu, bukan berarti mereka mendapat perlakuan khusus dari guru dan sekolah, semua anak di sekolah mendapat perlakuan yang sama.

Anak hiperaktif mudah kehilangan konsentrasi, sehingga anak tidak dapat menyerap materi pelajaran secara keseluruhan. Rentang perhatian yang pendek membuat anak ingin cepat selesai bila mengerjakan tugas-tugas sekolah. Selain itu, kecenderungan bicara anak yang tinggi akan mengganggu anak dan teman yang diajak bicara, terutama ketika guru sedang menjelaskan pelajaran.⁵ Apabila anak sudah melakukan beberapa hal di atas, tugas guru yaitu memberikan nasehat dan peringatan. Wali kelas mengatakan, terkadang memberikan hukuman kepada anak, tetapi hukuman yang ringan. Hukuman yang berat cenderung akan membuat anak acuh dan mengulangi kesalahan yang sama.

Strategi lain yang dilakukan wali kelas untuk menghadapi anak hiperaktif yaitu dengan menyuruhnya duduk di depan, sehingga guru mudah

⁵ Maria Ulfa, *Beragam Gangguan Paling Sering Menyerang Anak*, (Yogyakarta: Flash Book, 2015), hal. 109.

mengawasi konsentrasi mereka yang cepat berpindah. Terkait konsentrasi anak hiperaktif yang tepat berpindah, Baihaqi dan Sugiarmen berpendapat bahwa anak hiperaktif mengalami suatu kondisi yang mencakup disfungsi otak, ketika seseorang mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku dan tidak mendukung rentang perhatian, atau rentang perhatian mudah dialihkan.⁶

Guru PAI mengungkapkan, untuk mengatasi anak hiperaktif guru harus dapat memahami karakteristik setiap anak. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, tugas guru adalah mencari dan memahami karakteristik mereka. Pendapat yang serupa juga diungkapkan Kepala Sekolah SDN 01 Kauman, bahwa untuk mengatasi anak hiperaktif, guru harus melakukan pendekatan dan bertanya terkait kehidupan anak untuk memahami karakteristik dan kepribadian anak.

B. Media yang Digunakan Guru dalam Menghadapi Anak Hiperaktif

Kata media berasal dari bahasa latin medium yang memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. Menurut Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Guruan (Association for Education and Communication technology/AECT) mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.⁷ Sedangkan media pembelajaran sendiri diartikan

⁶ Baihaqi dan Sugiarmen, *Memahami dan Membantu Anak ADHD* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 2

⁷ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 11

sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar.⁸

Apabila disimpulkan, media pembelajaran yaitu suatu perantara atau media yang berfungsi untuk menyalurkan isi pembelajaran, sehingga dapat diterima dengan mudah oleh siswa. Karena penelitian ini berfokus pada media yang digunakan guru dalam menghadapi anak hiperaktif, maka akan dibahas media apa saja yang digunakan guru agar siswa hiperaktif tertarik mengikuti pembelajaran.

Wali Kelas 3 SDN 01 Kauman mengungkapkan, untuk menarik perhatian siswa, terutama siswa hiperaktif, wali kelas terkadang menggunakan media visual gambar. Media visual gambar akan membuat siswa merasakan suasana berbeda dalam pembelajaran dan siswa lebih mudah menerima pelajaran. Sedangkan guru PAI mengungkapkan, media yang digunakannya dalam pembelajaran yaitu audio visual, karena media audio visual akan mempermudah pemahaman siswa terkait pelajaran PAI. Selain media visual dan audio visual, wali kelas dan guru PAI memiliki pendapat yang sama, terkait media pembelajaran, bahwa media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan.

Kesesuaian media dengan materi pelajaran akan membuat siswa, terutama siswa hiperaktif merasa tertarik dengan pembelajaran. Siswa hiperaktif cenderung tidak bisa diam. Duduk dengan tenang di dalam kelas

⁸ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 112

merupakan sesuatu yang sulit dilakukan.⁹ Sehingga ketertarikan siswa hiperaktif pada pembelajaran akan berdampak positif, karena proses pembelajaran akan berjalan lancar, serta anak hiperaktif dapat menerima pembelajaran yang diberikan.

Kedua pendapat yang diungkapkan wali kelas dan guru PAI tersebut, sesuai dengan pendapat Kepala Sekolah SDN 01 Kauman, bahwa pelajaran akan lebih menarik jika media yang digunakan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Media pembelajaran memang akan membantu penerimaan materi pada anak hiperaktif lebih mudah, asalkan media tersebut digunakan pada saat yang tepat dan dibuat semenarik mungkin.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Menghadapi Anak Hiperaktif

Perilaku hiperaktif disebabkan karena beberapa faktor, menurut wali kelas 3 SDN 01 Kauman, perilaku hiperaktif anak disebabkan karena faktor keturunan, kinerja otak anak, didikan orang tua, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Kurangnya perhatian kepada anak akan memicu anak untuk mencari perhatian yang lain, misalnya mencari perhatian kepada guru dan teman di sekolahnya.

Guru PAI juga memiliki pendapat yang serupa, bahwa penyebab perilaku hiperaktif pada anak yaitu karena faktor keturunan, kelainan fungsi otak, gaya hidup orang tua, serta faktor lingkungan tempat tinggal anak. Sama seperti kasus yang peneliti contohkan di atas, apabila orang tua memiliki gaya

⁹ Baihaqi dan Sugiarmim, *Memahami dan Membantu Anak ADHD* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 107

hidup yang sibuk dan kurang memperhatikan anak, maka anak akan merasa kurang diperhatikan dan mencari perhatian yang lain dengan berbagai polah tingkahnya.

Pendapat wali kelas dan guru PAI tersebut sesuai dengan teori Ulfa terkait faktor penyebab anak hiperaktif, yaitu faktor genetik, faktor neurologi, dan faktor toksin.¹⁰ Faktor Genetik memiliki kemungkinan menyebabkan anak hiperaktif sekitar 25-35% anak yang mengalami hiperaktif terjadi karena faktor keturunan. Orangtua atau saudaranya biasanya ada yang mengalami hal serupa ketika kecil. Faktor Neurologi menyebutkan bahwa kemungkinan hiperaktif yang lebih tinggi didapatkan pada saat bayi lahir dengan masalah-masalah prenatal seperti lamanya proses persalinan, distress fetal, persalinan dengan cara ekstraksi forsep, toksmia gravidarum, atau eklamsia dibandingkan dengan kehamilan dan persalinan normal.

Terakhir yaitu faktor toksin yang menjelaskan bahwa beberapa zat dalam makanan seperti salisilat dan bahan-bahan pengawet memiliki kandungan yang dapat menyebabkan potensi pembentukan perilaku hiperaktif pada anak. Selain itu, perilaku hiperaktif juga disebabkan oleh kadar timah dalam serum darah anak yang meningkat, ibu yang merokok dan mengonsumsi alkohol, serta terkena sinar x pada saat hamil. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapat yang diungkapkan oleh wali kelas dan guru PAI sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Ulfa.

Menghadapi anak hiperaktif di dalam kelas adalah pekerjaan yang tidak mudah. Harus ada kreatifitas dalam mengolah pembelajaran yang disukai

¹⁰ Maria Ulfa, *Beragam Gangguan Paling Sering Menyerang Anak*, (Yogyakarta: Flash Book, 2015), hal. 104

siswa, terutama siswa hiperaktif. Wali kelas mengatakan ada beberapa hambatan yang dialami guru dalam menghadapi perilaku anak hiperaktif, yaitu anak hiperaktif tidak bisa diam, sering jalan-jalan di kelas, dan mengganggu teman lainnya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut guru PAI, hambatan dalam menghadapi anak hiperaktif hanya pada sulitnya anak hiperaktif diarahkan untuk mengikuti proses pembelajaran dengan tenang. Guru PAI juga menambahkan bahwa mengatasi anak hiperaktif sebenarnya tidak terlalu sulit, guru hanya harus memahami karakter setiap anak. Dengan memahami karakter anak, guru bisa menempatkan diri dan menentukan metode yang tepat untuk membantu mengatasi permasalahan anak didik dalam pembelajaran dan lainnya.

Kepala sekolah SDN 01 Kauman mengatakan, sekolahnya tidak memiliki guru khusus yang menangani perilaku anak hiperaktif. Meskipun begitu, ada satu guru yang pernah mengikuti pelatihan penanganan anak hiperaktif, sehingga guru lainnya dapat belajar cara menghadapi anak hiperaktif dari guru tersebut. Selain itu, penanganan anak hiperaktif di SDN 01 Kauman dilakukan oleh guru kelas dibantu oleh guru lainnya. Setiap ada permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik, guru mengatasinya secara bersama-sama.